

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA BROSOT

Nur Ainaya Chairani
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
Email: nurainaya.2017@student.uny.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang implementasi kebijakan lembaga desa budaya dalam melestarikan budaya lokal di wilayah Desa Brosot, Kapanewon Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilakukan karena Desa Brosot merupakan salah satu dari 32 desa yang ditunjuk sebagai Desa Budaya oleh pemerintah DIY pada tahun 1995 karena wilayah ini memiliki potensi budaya yang harus dilestarikan.

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif naturalistik dengan subjek penelitian adalah pemerintah desa dan Masyarakat Desa Brosot. Penelitian ini menggunakan teknik purpose sampling dengan mempertimbangkan pihak-pihak yang mengetahui dan terlibat langsung. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian menggunakan teknik triangulasi untuk keabsahan datanya. Analisis data penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian ini Lembaga Desa Budaya Brosot memiliki program untuk melestarikan tiga aspek kebudayaan yaitu; 1) Aspek Adat dan Tradisi, Desa Budaya memiliki program Merti Dusun dan Merti desa yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan berbagai rangkaian kegiatan yang melibatkan gotong royong seluruh masyarakat desa. 2) Aspek Kesenian, untuk melestarikan kesenian lokal seperti Reog, Angguk, Ketoprak, Sendratari, dan sebagainya Lembaga Desa Budaya Brosot memiliki program kirab budaya yang diikuti oleh setiap dusun. Selain itu juga mementaskan kesenian tersebut pada kegiatan gelar potensi, pentas di bandara YIA, dan acara Seloso Wagen. 3) Aspek Kerajinan, Kesenian yang dimiliki Brosot antara lain batik, rajut, olahan sabut kelapa, olahan limbah plastik, kuliner lokal seperti geblek, tempe benguk, keripik, buntill. Program pelestariannya yaitu mengadakan pameran serta membuat artikel yang dimuat dalam bulletin Desa Budaya.

Kata Kunci: *implementasi kebijakan, desa budaya, broslot.*

IMPLEMENTATION OF CULTURAL VILLAGE POLICY IN PRESERVING LOCAL CULTURE IN BROSOT VILLAGE

ABSTRACT

This research aims to describe the implementation of cultural village institution policies in preserving local culture in the Brosot Village area, Kapanewon Galur, Kulon Progo Regency, Special Region of Yogyakarta. This research was conducted because Brosot Village was one of 32 villages designated as Cultural Villages by the DIY government in 1995 because this area has cultural potential that must be preserved.

The research used is naturalistic qualitative research with the research subjects being the village government and the Brosot Village Community. This research uses a purpose sampling technique by considering parties who know and are directly involved. Data collection was carried out using three techniques, namely observation, interviews and documentation, which then used triangulation techniques for the validity of the data. Data analysis for this research uses Miles and Huberman's interactive model, namely data collection, data reduction, data presentation and verification.

The results of this research, the Brosot Cultural Village Institute has a program to preserve three aspects of culture, namely; 1) Aspects of Customs and Traditions, the Cultural Village has the Merti Hamlet and Merti village programs which are carried out once a year with various series of activities involving mutual cooperation of all village communities. 2) Arts aspect, to preserve local arts such as Reog, Angguk, Ketoprak, Ballet, and so on, the Brosot Cultural Village Institute has a cultural carnival program which is participated in by every hamlet. Apart from that, he also performs this art at potential events, performances at YIA airport, and Seloso Wagen events. 3) Aspects of crafts and arts owned by Brosot include batik, knitting, processed coconut fiber, processed plastic waste, local culinary delights

such as geblek, tempe benguk, chips, buntil. The preservation program includes holding exhibitions and writing articles to be published in the Cultural Village bulletin.

Keywords: *policy implementation, cultural village, broso.*

PENDAHULUAN

Secara geografis, Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki banyak pulau. Setiap pulau, memiliki kebiasaan adat dan istiadat yang berbeda-beda. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap kekayaan yang dimiliki terutama kekayaan akan keberagaman budayanya. Di setiap pulau di Indonesia, masyarakat akan mengembangkan budaya masing-masing sesuai dengan kondisi lingkungannya, sehingga menimbulkan adanya keragaman suku bangsa, budaya, kepercayaan, adat istiadat, sejarah, dan lain sebagainya. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan maupun kelemahan Negara Indonesia.

Pada Pasal 32 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 menyatakan “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”. Hal ini berarti pelestarian kebudayaan nasional merupakan tanggung jawab masyarakat dan Negara secara berkesinambungan. Kolaborasi antara warga dan Negara ini diharapkan mampu memperkuat usaha dalam pelestarian Kebudayaan nasional Indonesia yang mengacu pada nilai-nilai budaya lokal daerah di Indonesia.

Menurut Mubandjaja dalam (Atmoko, 2018) budaya lokal perlu memperkuat daya tahannya dalam menghadapi globalisasi budaya asing. Beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan daya tahan budaya lokal, antara lain (1) pembangunan jati diri bangsa, (2) pemahaman falsafah budaya, (3) penerbitan peraturan daerah, dan (4) pemanfaatan teknologi informasi.

Provinsi di Indonesia yang memiliki kekayaan budaya salah satunya adalah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. DIY memiliki berbagai macam keistimewaan terutama pada tata pemerintahannya. Provinsi DIY dipimpin oleh seorang raja yaitu Sultan Hamengku Bawono X dan wakilnya yaitu Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Paku Alam X. Keistimewaan lainnya adalah pada potensi kekayaan kebudayaannya. Hal ini tentu saja membutuhkan pengelolaan yang baik oleh pemerintah agar budaya yang ada masih dapat lestari dan dikenali oleh masyarakat luas. Mengingat Yogyakarta merupakan salah satu tujuan wisata masyarakat lokal maupun mancanegara sehingga rawan sekali mendapatkan pengaruh budaya dari luar. Hal ini

tentu memerlukan kolaborasi antara pemerintah dan masyarakat untuk menjaga potensi lokal yang ada sehingga pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membentuk program Desa Budaya yang didanai oleh dana keistimewaan. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melaksanakan program seperti Collaborative Governance dalam bentuk Program Desa Budaya sejak tahun 1995. Pelaksanaan Collaborative Governance itu berbeda dengan apa yang dilakukan di daerah lain disesuaikan dengan situasi dan kondisi DIY (Pribadi, 2016). Desa Budaya merupakan wahana sekelompok manusia yang melakukan kegiatan berbudaya. Salah satu desa yang menjadi Desa Budaya adalah Desa Brosot.

Penetapan Desa Brosot sebagai Desa Budaya oleh Gubernur DIY melalui SK Nomor 325/KPTS/1995, tentang Pembentukan Desa Bina Budaya, menjadikan Desa Brosot sebagai salah satu desa dari 32 desa budaya, berada dalam bagian penting dalam proses pembinaan potensi budaya desa (Brosot, 2012). Lembaga Desa Budaya bagi Desa Brosot merupakan wahana bagi pembinaan, pengembangan dan pelestarian segala potensi budaya yang ada, sehingga diharapkan dapat terwujud suatu tatanan masyarakat yang harmonis yang mau dan mampu menghargai nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di desa Brosot (Brosot, 2012). Hal ini merupakan sebuah tanggung jawab bagi Desa Brosot, baik warga maupun pemerintah untuk tetap mempertahankan budayanya. Dalam perjalanannya, tentulah implementasi kebijakan Desa Budaya terutama di Desa Brosot memiliki berbagai kendala. Diantaranya meliputi sumber daya manusia, sarana prasarana, serta kelembagaannya. Kurangnya sumber daya manusia dalam mengelola lembaga desa budaya yang ada di Desa Brosot juga akan berimbas pada kurangnya pelestarian budaya lokal itu sendiri. Selain itu juga regenerasi pelaku budaya serta pengetahuan umum mengenai budaya yang ada di Desa Brosot sangat diperlukan. Padahal banyak sekali budaya yang harus di lestarikan di Desa Brosot. Dalam bidang kesenian, Brosot mempunyai seni pertunjukan reog, gejog lesung, jathilan, dan angguk dengan upacara adatnya yaitu merti dusun, sedekah progo, genduren, dan lain sebagainya. Desa Brosot juga mempunyai cagar budaya bekas perkantoran Belanda serta cerita rakyat yang harus dilestarikan. Untuk itu, maka peneliti akan menggali dan menganalisis lebih

dalam tentang bagaimana IMPLEMENTASI KEBIJAKAN DESA BUDAYA DALAM PELESTARIAN BUDAYA LOKAL DI DESA BROSOT.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif *naturalistic*. Menurut (Sugiyono, 2019) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Brosot, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September 2023 sampai Desember 2023.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Brosot, Pemerintah Desa Brosot dalam hal ini adalah Ketua Desa Budaya Brosot, Pendamping Desa Budaya, serta para Pelaku Budaya yang ada di Desa Brosot. Pihak-pihak tersebut merupakan bagian dalam Desa Budaya yang tentunya berhubungan dengan pelestarian budaya lokal.

C. Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul missalnya melalui orang lain atau dokumen. Sumber data primer pada penelitian ini merupakan berupa data yang diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara. Sedangkan, sumber data sekunder penelitian berupa dokumen seperti SK Desa Budaya, Foto kegiatan, video kegiatan, maupun dokumen lainya yang mendukung

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Data dikumpulkan dalam bentuk deskripsi yang factual, cermat dan teliti mengenai keadaan di lapangan, kegiatan manusia yang

berlangsung, serta tempat terjadinya kegiatan tersebut. Tujuan observasi adalah mengumpulkan data untuk mengetahui implementasi kebijakan Desa Budaya dalam pelestarian budaya lokal di Desa Brosot.

2. Wawancara

Pertanyaan wawancara diuraikan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi focus penelitian yaitu langkah-langkah atau kebijakan yang dilakukan dalam melestarikan buda lokal di Desa Brosot dengan subjek penelitian pendamping desa budaya dan pelaku budaya Desa Brosot.

3. Dokumentasi

Peneliti menggunakan teknik ini untuk mengetahui implementasi kebijakan desa budaya melalui dokumen-dokumen berupa Surat keterangan, video karya seni, foto kegiatan, dan lainnya yang berhubungan dengan implementasi kebijakan desa budaya dalam pelestarian budaya lokal di Desa Brosot.

E. Keabsahan Data

Teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik mengumpulkan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Observasi, Wawancara, serta Dokumentasi yang ada mengenai implementasi kebijakan desa budaya terhadap budaya lokal di Desa Brosot diperiksa guna mendapatkan keabsahan data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles dan Hubberman. Ada beberapa aktivitas yang dilakukan dalam menganalisis data, yaitu: *data reduction, data display dan conclusion drawing/ verivication*. Langkah-langkah tersebut jika diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Data Collection (pengumpulan Data)

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengumpulan data ini bisa dilakukan sehari-hari bahkan berbulan-bulan sehingga data yang di peroleh akan sangat banyak. Dalam hal ini peneliti akan mengumpulkan data yang telah dilihat dan didengar sehingga akan mendapatkan data yang banyak di Desa Brosot.

2. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya serta mencarinya bila diperlukan. Dalam penelitian ini reduksi data dilakukan dengan cara memfokuskan data untuk mengetahui data-data yang berhubungan dengan implementasi kebijakan Desa Budaya. Data yang terkumpul melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dikelompokkan dan diklarifikasi sesuai dengan kategorinya.

3. Data Display (Penyajian Data)

Penyajian data dapat mempermudah memahami hasil penelitian. Penyajian data dalam penelitian ini berupa uraian kata-kata yang disusun secara naratif mengenai implementasi kebijakan desa budaya dalam pelestarian budaya lokal di Desa Brosot.

4. Conclusion Drawing/ Verification (Verifikasi)

Penarikan kesimpulan dalam penelitian ini diperoleh berdasarkan data-data yang ada di lapangan serta sumber yang valid. Kesimpulan akhir yang ditarik dalam penelitian ini merupakan deskripsi mengenai temuan-temuan baru yang dapat mendukung jawaban.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Desa Brosot merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Desa ini adalah satu-satunya desa di Wilayah Kecamatan Galur yang berada di pintu gerbang Kabupaten Kulon Progo bagian selatan. Wilayah ini merupakan ibukota kecamatan galur serta berjarak 16 kilometer dari pusat pemerintahan ibukota Kabupaten Kulon Progo. Memiliki akses yang bagus dan mudah dijangkau dari berbagai arah karena dilewati Jalan Kabupaten yang terawat. Luas wilayah Desa Brosot yaitu 323.337,5 Ha berupa dataran rendah dengan ketinggian 5 meter di atas permukaan air. Wilayah Desa Brosot terdiri dari berbagai komponen yaitu berupa pemukiman, persawahan, perkebunan, peternakan, Jalan Kabupaten, dan beberapa wilayah peninggalan sejarah. Sedangkan dari seluruh luas tersebut, 237.224,5 Ha diantaranya merupakan tanah subur.

Desa Budaya Brosot dibentuk pada tahun 1995 dengan dasar SK Gubernur yaitu SK

Nomor 325/KPTS/1995, tentang Pembentukan Desa Bina Budaya. Desa Budaya merupakan sebuah Lembaga Pemerintah yang dibentuk oleh pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai wahana untuk pembinaan, pengembangan, dan pelestarian segala potensi budaya yang ada. Dengan adanya Lembaga ini, pemerintah berharap dapat terwujudnya suatu tatanan masyarakat yang harmonis dan mampu menghargai nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang terutama di wilayah Desa Brosot.

Penelitian ini berfokus pada implementasi program yang dilakukan oleh Lembaga Desa Budaya untuk melestarikan budaya lokal di Desa Brosot. Program pelestarian ini terdiri dari beberapa aspek. Peneliti berfokus pada tiga aspek yaitu: 1) Program pelestarian aspek Adat dan Tradisi. 2) Program pelestarian aspek Kesenian atau Seni. 3) Program pelestarian aspek Kerajinan.

1. Program pelestarian aspek Adat dan Tradisi

Desa Brosot adalah sebuah desa yang terletak di sebelah barat sungai Progo. Hal ini menjadikan desa Brosot memiliki potensi ekonomi yang dapat diambil dari material di sungai Progo tersebut. Selain itu wilayah desa Brosot yang dilintasi jalur provinsi tentu membuat kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat daerah yang tidak dilalui oleh jalur penghubung antar kabupaten. Desa Brosot juga sebagian wilayahnya adalah tanah pertanian yang menjadikan sebagian masyarakatnya bekerja sebagai petani. Oleh karena itu pasti terdapat adat tradisi yang sesuai dengan kondisi sosial dan lingkungan Desa.

Di salah satu Dusun di Desa Brosot, yaitu Dusun I Kutan terdapat sebuah tradisi yang berbeda dibandingkan dengan 9 dusun lain bahkan desa lain yaitu tradisi sedekah Progo. Wilayah Kutan merupakan sebuah wilayah paling timur di Desa Brosot yang berbatasan dengan sungai Progo sehingga sebagian warganya bekerja pada sektor pertambangan di wilayah sungai. Selain itu juga adapula warga yang bekerja mencari ikan dengan cara menjala di sungai Progo. Oleh karena itu maka masyarakat di Dusun tersebut mengadakan tradisi Sedekah Progo. Kegiatan dari tradisi ini yaitu berdoa mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang telah diberikan dan juga meminta keselamatan dari bahaya sungai yang dapat mengancam keselamatan warga. Setelah berdoa, mereka akan melakukan larungan hasil bumi di sungai Progo tersebut.

Untuk melestarikan berbagai potensi adat dan tradisi yang ada, pemerintah mempunyai program Merti Dusun dan Merti Desa. Kegiatan ini biasanya dilaksanakan pada sekitar bulan September. Rangkaian kegiatan ini diawali dengan setiap dusun mengadakan merti dusun. Pada kegiatan ini, ibu-ibu di setiap dusun akan membuat sebuah hidangan kenduri menggunakan tempat yang terbuat dari daun pohon kelapa yang diisi dengan nasi uduk, telur rebus, gubahan, krecek, dan jajanan pasar. Selain itu juga mereka bersama dengan bapak-bapak akan membuat gunung yang berisi hasil bumi atau jajanan pasar yang disesuaikan dengan potensi setiap dusun. Setelah itu pada pagi harinya hidangan tersebut dikumpulkan di suatu tempat atau rumah salah satu warga. Warga kemudian juga turut serta berkumpul memakai busana adat Jawa dari segala usia untuk berdoa bersama mengucapkan syukur dan memohon keselamatan. Kemudian gunung diarak mengelilingi dusun, diiringi oleh warga yang berjalan kaki beriringan. Pada siang harinya, dilaksanakan pentas kesenian seperti hadroh, reog, angguk, jathilan, campursari, mocapat, ataupun karawitan untuk menunjukkan potensi lokal yang dimiliki dusun tersebut.

Setelah rangkaian acara merti dusun di setiap dusun selesai kemudian diadakan kegiatan merti desa. Masyarakat desa akan berkumpul di balai desa untuk berdoa bersama kemudian mengarak gunung dari balai desa berkeliling desa Brosot menggunakan pakaian adat Jawa. Setelah itu dilanjutkan kirab budaya yang diikuti oleh setiap dusun di Desa Brosot untuk menampilkan potensi daerahnya yang dikemas dalam sebuah tarian atau garapan yang menarik. Kegiatan ini tentunya didukung dengan dana keistimewaan serta biasanya mendapatkan dana sukarela dari warga.

2. Program pelestarian aspek Kesenian atau Seni

Desa Brosot adalah Desa yang terkenal dengan tarian Reognya. Hampir di setiap dusun memiliki kesenian tersebut. Seni reog ini pesertanya dari berbagai macam usia dan jenis kelamin sehingga ketika akan diadakan pentas tentu saja seluruh warga dari berbagai kalangan turut berkumpul untuk mengadakan latihan.

Selain reog, Brosot juga mempunyai tari angguk yang juga tidak kalah menarik dengan kesenian reog tersebut. Angguk merupakan sebuah tarian dari Kabupaten Kulon Progo yang

ditarikan oleh pemuda perempuan. Tarian ini biasanya ditarikan pada acara-acara tertentu ataupun sebagai hiburan pesta rakyat. Selain seni tari, Brosot juga memiliki kesenian hadroh yang dimainkan oleh grup tahlilan di setiap dusun. Desa Brosot juga memiliki gamelan yang dimainkan oleh grup karawitan. Bantuan gamelan ini diberikan oleh pemerintah DIY. Selain gamelan, pemerintah juga memfasilitasi panggung budaya yang terletak di sebelah utara Puskesmas Galur 1. Panggung ini biasanya difungsikan untuk acara-acara budaya desa dan boleh digunakan untuk umum.

Lembaga Desa Budaya Brosot memiliki beberapa program pelestarian untuk memfasilitasi warga yang memiliki bakat kesenian yaitu antara lain Kirab Budaya, Gelar Potensi, Selasa Wagen, dan Pentas Bandara.

Kirab budaya ini dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang diikuti oleh 10 padukuhan di Desa Brosot itu sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan berbarengan dengan acara Merti Dusun. Setiap padukuhan harus menampilkan potensi daerah yang dikemas dalam sebuah pertunjukan yang menarik kemudian di kirabkan mengelilingi Desa Brosot, kurang lebih 7 kilometer. Acara ini digelar menggunakan dana keistimewaan yang diberikan oleh Pemerintah DIY. Kirab ini berlangsung start dari Lapangan Klampok, berjalan ke selatan menuju tugu Brosot kemudian berjalan ke arah barat melewati Dusun Jeronan, melewati daerah Kepanjen, Galburet, dan akhirnya pada pendopo budaya. Untuk menambah semangat dan antusias warga, pemerintah menyediakan hadiah kepada penampil terbaik.

Kegiatan selanjutnya adalah Gelar Potensi yang diadakan oleh pemerintah Dinas Kabupaten Kulon Progo menggunakan dana keistimewaan. Pelaksanaannya, setiap desa di Kulon Progo wajib menampilkan sebuah suguhan kesenian panggung yang pesertanya adalah warga lokal desa. Desa Brosot biasanya mementaskan sebuah sendratari yang menceritakan tentang legenda maupun sejarah desa Brosot itu sendiri. Brosot seringkali dinobatkan sebagai penyaji terbaik atas antusias dan kerja keras warga selama proses latihan. Pada kegiatan seloso wagen Brosot seringkali menampilkan kesenian reog sebagai identitas Desa Brosot yang dikemas dan digarap dengan berbagai modifikasi sesuai perkembangan jaman agar terkesan tidak monoton. Acara ini dilaksanakan secara rutin satu tahun sekali oleh

Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di Monumen Serangan Oemom 1 Maret. Selain itu desa brodot juga selalu ikut serta dalam pentas bandara di Bandara Yogyakarta Internasional airport untuk menampilkan sebuah tarian. Dalam pelaksanaan pentas tersebut, Lembaga Desa Budaya Brosot melakukan kerjasama juga dengan sanggar kesenian yang ada di Desa tersebut.

3. Program Pelestarian aspek Kerajinan

Desa Brosot memiliki berbagai macam kerajinan yang harus dikembangkan oleh pemerintah. Kerajinan merupakan sebuah benda buatan manusia yang pada dasarnya memiliki nilai seni namun dalam proses produksinya dilakukan secara massal dan penggunaannya lebih fungsional. Di desa brodot sendiri terdapat satu pengrajin batik tulis yang berlokasi di Dusun II Brosot, Galur Kulon Progo. Batik yang di produksi memiliki motif yang beragam. Pembeli juga dapat memesan dengan pesanan motif sesuai dengan keinginannya.

Untuk melestarikan kerajinan batik ini, pemerintah desa brodot mengadakan pelatihan batik untuk para pemuda karang taruna. Mereka difasilitasi kain, malam, alat, pewarna secara gratis serta diajarkan untuk membantuk mulai dari pembuatan pola, membatik menggunakan malam dan camting, teknik warna dan penjemuran. Kain yang dibuatpun boleh dibawa pulang dan dibuatkan baju. Peserta yang mengikuti pelatihan ini kemudian diajak untuk studi banding ke batik di daerah pekalongan. Disana mereka difasilitasi untuk belajar membatik dengan teknik cap, pewarnaan, dan penjemuran. Hal ini diharapkan mampu menggugah minat para pemuda untuk berwirausaha batik untuk mendongkrak perekonomian warga Desa.

Dalam rangka mengembangkan potensi kerajinan, Lembaga Desa Budaya Brosot juga mengadakan pelatihan-pelatihan kepada ibu-ibu PKK se desa Brosot. Berbagai kegiatan sudah dilakukan seperti pelatihan membuat mahar, buket, pengolahan limbah plastik, rajut, dan lain sebagainya. Hal ini juga diharapkan mampu untuk mengasah skill dan keterampilan warga terutama ibu-ibu untuk membuat kerajinan yang dapat dijual untuk meningkatkan perekonomian.

Di desa brodot juga terdapat pengrajin sabut kelapa. Sabut kelapa tersebut diolah menjadi berbagai macam barang yang lebih berguna

seperti untuk membuat sapu kelud, atau keset sabut kelapa. Kerajinan ini diproduksi di Dusun I Kutan, Brosot, Galur, Kulon Progo. Upaya pemerintah untuk turut serta mengembangkan potensi tersebut adalah dengan membuat bulletin tentang olahan sabut kelapa yang diterbitkan pada bulletin desa budaya. Hal ini agar masyarakat luas mengetahui kerajinan tersebut.

Lembaga Desa Budaya juga mengikuti pameran-pameran budaya untuk mempromosikan hasil kerajinan dan potensi Desa. Seperti ketika ada acara Selasa Wagen, Kirab Budaya, dan Gelar Potensi desa Brosot memiliki stand khusus untuk memajang produk-produk lokal. Isi dari stand tersebut antara lain berisi barang-barang kerajinan dari rajut, kain batik, olahan sabut kelapa, serta makanan-makanan tradisional.

B. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian masih terdapat keterbatasan yakni:

1. Pengurus Lembaga Desa Budaya Brosot yang tidak berada dalam satu lokasi menjadikan kesulitan untuk mengkroscek data.
2. Kepengurusan Lembaga Desa Budaya yang kurang terurus akibat sumber daya yang kurang menjadikan kepengurusannya tidak jelas.
3. Dokumen dan data yang dibutuhkan harus dicari terlebih dahulu sehingga memakan waktu peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Berdasarkan data yang telah dibahas dari hasil penelitian yang sudah dipaparkan mengenai implementasi kebijakan desa budaya dalam pelestarian budaya lokal di Desa Brosot dapat ditarik kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melestarikan berbagai potensi adat dan tradisi yang ada, pemerintah mempunyai program Merti Dusun dan Merti Desa yang dilaksanakan pada sekitar bulan September. Pada pagi hari warga bergotong royong melakukan reawangan dan kenduri, kemudian kirab mengelilingi dusun. Dilanjutkan pentas kesenian lokal yang dimiliki dusun tersebut. Setelah rangkaian acara merti dusun di setiap dusun selesai kemudian diadakan kegiatan merti desa. Masyarakat berdoa bersama kemudian mengarak gunung dari balai desa berkeliling desa brodot

menggunakan pakaian adat Jawa. Setelah itu dilanjutkan kirab budaya yang diikuti oleh setiap dusun di Desa Brosot untuk menampilkan potensi daerahnya yang dikemas dalam sebuah tarian atau garapan yang menarik. Kegiatan ini tentunya didukung dengan dana keistimewaan serta biasanya mendapatkan dana sukarela dari warga.

2. Lembaga Desa Budaya Brosot memiliki beberapa program pelestarian untuk memfasilitasi warga yang memiliki bakat kesenian yaitu antara lain Kirab Budaya, Gelar Potensi, Selasa Wagen, dan Pentas Bandara. Kirab budaya dilaksanakan setiap satu tahun sekali yang diikuti oleh 10 padukuhan di Desa Brosot itu sendiri. Kegiatan ini dilaksanakan berbarengan dengan acara Merti Dusun.

3. Lembaga Desa Budaya juga mengikuti pameran-pameran budaya untuk mempromosikan hasil kerajinan dan potensi Desa. Seperti ketika ada acara Selasa Wagen, Kirab Budaya, dan Gelar Potensi desa Brosot memiliki stand khusus untuk memajang produk-produk lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Awang, A. (2010). Implementasi pemberdayaan pemerintah desa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kulon Progo. (2022). Kecamatan Galur Dalam Angka 2022. Diakses dari <https://kulonprogokab.bps.go.id/> pada Desember 2023
- Kundha Kabudayan Daerah Istimewa Yogyakarta. (2018). Desa/Kalurahan Budaya. Diakses pada <https://budaya.jogjaprov.go.id/> pada November 2022
- Harsono, H. (2002). Implementasi kebijakan dan politik. Jakarta: Rineka Cipta
- Hasbullah. (2016). Kebijakan Pendidikan. Jakarta: Rajawali pers.
- Minang, H. P. (2021). Pelaksanaan Kebijakan Alokasi Dana Desa Dalam Memperdayakan Masyarakat Desa. Jurnal Ilmu dan Budaya, 74.
- Nasution. (2003). Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif. Bandung: Tarsito.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 36 Tahun 2014 Tanggal 2 Juni 2014. Tentang Desa/Kelurahan Budaya
- Pribadi, G. T. (2016). Pelaksanaan Collaborative Governance di Desa Budaya Brosot, Galur, Kulon Progo, DI. Yogyakarta. Jurnal Ilmu Pemerintahan & Kebijakan Publik, 96.
- Triwardani, R. Rochayanti, C. (2014). Implementasi Kebijakan Desa Budaya Dalam Upaya Pelestarian Budaya Lokal. Jurnal Ilmiah ilmu Sosial dan Ilmu Politik Reformasi. Vol 4 No 2
- Sahya, A. (2014). Kebijakan publik. Bandung: CV Pustaka Setia.
- SK Gubernur No 262/KEP/2016 Tanggal 2 Desember 2016 tentang Penetapan Desa atau Kalurahan Budaya
- SK Gubernur No 325/KPTS/1995 Tanggal 24 November 1995 tentang Pembentukan Desa Bina Budaya di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan desa-desa lain yang memenuhi kriteria sebagai Desa Budaya
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Usman, N. (2002). Konteks implementasi berbasis kurikulum. Bandung: CV Sinar baru
- Wahab, S. A. (2015). Analisis kebijakan dari formulasi ke penyusunan model-model implementasi kebijakan publik. Jakarta: Bumi Aksara
- Wahyuni, L. (2017). Pelestarian Transportasi Bendi Oleh Komunitas Bendi Kota Padang sebagai Warisan Budaya. Polibisnis, Vol 9 No. 1, 81.
- Website Resmi Kalurahan Brosot. (2019). Sekilas Tentang Desa Brosot. Diakses dari <https://brosot-kulonprogo.desa.id/> pada Januari 2023 .

